

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang berlimpah dalam sumber daya alam (*natural resources*). Sumber daya alam terbagi menjadi dua yaitu sumber daya alam yang dapat diperbaharui dan sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui. Contoh sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui diantaranya adalah minyak dan gas bumi, emas, perak, tembaga, nikel, serta batu bara. Batu bara merupakan salah satu sumber daya alam yang menjadi primadona di Indonesia. Seperti yang terlihat dalam tabel 1.1, Indonesia masuk dalam empat besar negara penghasil batu bara terbesar di Dunia per 2019 yang dikutip dari *Indonesian Coal Mining Association (APBI) & Ministry Of Energy and Mineral Resources* dengan volume produksi sebesar 549 juta ton batu bara.

Tabel 1.1. Daftar Sepuluh Negara Dengan Cadangan Batu Bara Terbesar Di Dunia (Jutaan Ton)

NO	Negara	Volume Produksi
1	China	3.550
2	India	771
3	Amerika Serikat	685
4	Indonesia	549
5	Australia	483
6	Rusia	420
7	Afrika Selatan	259
8	Jerman	169
9	Polandia	122
10	Kazakhstan	114

Sumber : Indonesian Coal Mining Association (APBI) & Ministry Of Energy and Mineral Resources Tahun 2019

Indonesia sebagai penghasil keempat terbesar batu bara di Dunia telah mengekspor batu bara ke beberapa negara, seperti yang terlihat pada tabel 1.2 dibawah ini menunjukkan negara negara yang mengkonsumsi batu bara Indonesia :

Tabel 1.2. Sebelas Negara Importir Terbesar Batu Bara Indonesia (Ribuan Ton)

No	Negara Tujuan	2015	2016	2017	2018	2019
1	India	123 841.9	95 110.5	98 553.5	110 378.2	121 692.5
2	Tiongkok	36 684.5	50 961.1	48 167.4	48 135.7	65 670.5
3	Jepang	32 503.5	33 037.8	31 421.4	28 722.9	28 436.4
4	Korea Selatan	33 037.3	34 943.2	38 075.1	37 150.9	29 550.0
5	Taiwan	24 088.1	20 289.5	18 187.7	17 935.1	19 061.2
6	Malaysia	16 567.5	17 272.4	21 189.9	22 045.4	25 323.5
7	Philipina	15 811.3	17 503.4	18 977.9	22 595.0	27 450.8
8	Thailand	17 729.5	16 439.0	16 374.7	19 964.1	17 600.4
9	Hongkong	9 414.7	9 423.9	8 449.8	9 028.4	7 876.8
10	Spanyol	4 826.5	4 944.0	3 232.2	2 463.9	684.6
11	Lainnya	13 882.6	11 405.0	16 468.8	24 704.7	31 589.1
	Jumlah	328 387.4	311 329.8	319 098.4	343 124.3	374 935.8

Sumber : BPS Tahun 2020

Kasli (2020) menyampaikan bahwa selama penyebaran covid 19, Industri pertambangan batu bara cukup tertekan. Hal ini terjadi karena salah satu diantaranya adalah penurunan harga batu bara. Sampai dengan Juli 2020, produksi batu bara Indonesia mencapai 271.35 juta ton atau sekitar 49% dari rencana produksi berdasarkan persetujuan RKAB awal sebesar 550 juta ton. Angka ini 12% lebih rendah dari 2019 dengan produksi 616 juta ton. Selain penurunan produksi, harga batubara juga tergerus sampai ke level US\$50 per ton. Harga batu bara kemungkinan dapat tergerus lagi atau mengalami stagnasi di level \$ 50-an jika tidak dilakukan pengendalian produksi secara Nasional. Berikut Tabel Harga Batu Bara dan Konsumsi Batu Bara Global dari Tahun 2014–2019 :

Tabel 1.3. Harga Batu Bara dan Konsumsi Batu Bara Global

Tahun 2014-2019

No	Tahun	Harga (USD/Ton)	Konsumsi (Exajoules)
1	2014	72,6	161,84
2	2015	60,1	157,84
3	2016	61,8	155,50
4	2017	61,8	156,09
5	2018	61,8	158,79
6	2019	61,8	157,86

Sumber: Indonesian *Coal Mining Association (APBI) & Ministry Of Energy and Mineral Resources*

Kazli (2020) menambahkan bahwa jika kondisi ini berlangsung terus menerus, berbagai dampak akan muncul diantaranya adalah penerimaan negara menurun, potensi PHK di sektor pertambangan batu bara serta lesunya ekonomi di sektor pertambangan batu bara. Lesunya ekonomi di sektor pertambangan berkaitan dengan penanaman modal di sektor pertambangan batu bara. Harga batu bara yang menurun diperkuat juga dengan tren penurunan konsumsi batu bara global. Bila dilihat selama enam tahun terakhir pada tabel 1.3, konsumsi batu bara terbesar adalah di tahun 2014 yaitu sebesar 161,84 exajoules. Kemudian konsumsi batu bara terendah adalah di tahun 2016 yaitu sebesar 155,50 exajoules.

Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjual belikan, baik surat utang (obligasi), ekuitas (saham), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi. Dengan demikian, pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya. Menurut Sunariyah (2011), pasar modal dapat didefinisikan sebagai tempat pertemuan antara penawaran dengan permintaan surat berharga. Surat berharga yang umum dikenal dan sering diperjual belikan di pasar modal adalah saham dan obligasi.

Perusahaan dapat menawarkan saham-saham dan obligasi-obligasi di pasar modal dengan tujuan mendapatkan modal dari investor. Tujuan investor atau pemodal membeli saham di pasar modal adalah mengharapkan dividen (pembagian laba) yang ia terima setiap tahunnya dan *return* (keuntungan), Namun dibalik semua itu juga investor harus siap menerima risiko pada saat mengalami kerugian. Dalam berinvestasi investor memiliki risiko yang relatif besar dibandingkan dengan melakukan penyimpanan pada perbankan. Oleh karena itu, biasanya investor mengharapkan *return* yang lebih besar dari tingkat bunga simpanan di bank. Dalam penelitian ini, menggunakan 3 faktor yang mempengaruhi *return* saham industri pertambangan batu bara yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio penilaian pasar.

Menurut Harahap (2013), Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva dan utang lancar. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan satu rasio likuiditas yaitu *Quick Ratio (QR)*, semakin tinggi rasio ini maka return saham yang diterima investor juga akan meningkat (Sari, 2020).

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang (Kasmir, 2015). Artinya, seberapa besar beban utang yang ditanggung oleh perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. *Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan indikator yang digunakan untuk rasio solvabilitas. *Debt to Equity Ratio (DER)* adalah perbandingan antara total utang dengan total ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Dengan kata lain, rasio ini untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang.

Rasio Penilaian Pasar menunjukkan mengenai pengakuan pasar terhadap kondisi keuangan perusahaan atau mengukur seberapa besar kemampuan manajemen dalam

menciptakan nilai pasarnya diatas biaya investasi. Aspek penilaian pasar dapat dihitung dari perbandingan antara harga saham dengan posisi keuangan perusahaan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin tinggi pengakuan pasar terhadap posisi keuangan perusahaan dan menunjukkan semakin mahal saham perusahaan tersebut (Parwati dan Sudiarta (2016)). Rasio penilaian pasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Price Earning Ratio* (PER) sebagai proksi dalam penilaian pasar karena PER merupakan ukuran yang paling banyak digunakan oleh investor untuk menentukan apakah investasi modal yang dilakukannya menguntungkan atau merugikan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh *Quick Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Price Earning Ratio* Terhadap *Return Saham* (Studi Empiris pada Perusahaan Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)**”.

1.2. Perumusan Masalah

Dari uraian latarbelakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan pokok dalam penelitian ini : Apakah *Quick Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Price Earning Ratio* berpengaruh terhadap *Return Saham* ?

Spesifikasi permasalahan dalam penelitian adalah :

1. Apakah *Quick Ratio* (*QR*) berpengaruh terhadap *return* saham ?
2. Apakah *Debt to Equity Ratio* (*DER*) berpengaruh terhadap *return* saham ?
3. Apakah *Price Earning Ratio* (*PER*) berpengaruh terhadap *return* saham ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui besar pengaruh *Quick Ratio* (*QR*) berpengaruh terhadap *return* saham.
2. Untuk mengetahui *Debt to Equity Ratio* (*DER*) terhadap *return* saham
3. Untuk mengetahui *Price Earning Ratio* (*PER*) terhadap *return* saham.

1.4. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat kegunaan sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan syarat untuk memperoleh kelulusan sebagai sarjana manajemen dan membuktikan teori yang dipelajari selama dibangku perkuliahan dengan praktik yang ada dilapangan.
2. Bagi Universitas diharapkan dapat menjadi tambahan database referensi dan media pembelajaran bagi mahasiswa yang ingin meneliti lebih lanjut tentang *return saham*.